

**PENGEMBANGAN BUKU KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN
UNTUK GURU SEKOLAH DASAR****Rogibah, Nunung Nurjanah**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segeran Juntinyuat Indramayu
oghie.ibah15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku tentang gender untuk guru Sekolah Dasar. Melalui pengembangan buku tentang gender ini, diharapkan pengetahuan gender pada guru Sekolah Dasar semakin meningkat, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang berkeadilan gender. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian Reaseach & development (R&D), dengan tahapan analisis kebutuhan akan buku tentang gender untuk guru sekolah dasar; validasi buku tentang gender untuk guru Sekolah Dasar oleh ahli; respon subyek penelitian atas buku gender yang dikembangkan; dan menguji efektifitas buku gender yang dikembangkan untuk guru Sekolah Dasar. Hasil penelitian diketahui bahwa buku tentang gender efektif meningkatkan pengetahuan gender pada guru sekolah dasar.

Kata kunci : pengembangan, buku, gender, guru, sekolah dasar

Abstract

This study aims to develop a book on gender for elementary school teachers. Through the development of this book on gender, it is expected that knowledge about gender on elementary school teachers will increase, and their students can get learning experience that is gender equitable. The research methods used are Reaseach & development (R&D) research, with step of analysis of the book need on gender for elementary school teachers; book validation about gender for primary school teachers by experts; research subject responses to the developed gender book; and effectiveness test of gender books developed for elementary school teachers. The results of the study note that books on gender are effective in increasing gender knowledge in elementary school teachers.

Keywords: development, books, gender, teacher, elementary school

A. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan harus mengacu pada prinsip pendidikan, sebagaimana diatur dalam Undang - Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat (1) disebutkan bahwa Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.¹ Pendidikan yang demokratis dan berkeadilan tanpa ada diskriminasi atas dasar apapun menjadi prinsip penting dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga siswa memiliki kesempatan mengembangkan semua potensi yang dimiliki melalui proses pembelajaran yang menyenangkan, humanis, dengan mengedepankan nilai-nilai demokratis tanpa ada diskriminasi atas dasar apapun, termasuk atas dasar gender.

Pelaksanaan prinsip demokrasi dan berkeadilan dalam pendidikan sebagai wujud pemenuhan hak siswa dalam pendidikan dan sebagai upaya pembentukan karakter siswa yang demokratis, menghargai hak asasi, menjunjung nilai keagamaan, kultur dan menghargai keberagaman budaya. Prinsip demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan bagian dari sosialisasi dan internalisasi nilai demokrasi pada siswa sehingga siswa memiliki sikap dan perilaku yang demokratis dan adil tanpa diskriminasi atas dasar apapun, termasuk atas dasar gender.

Sosialisasi dan internalisasi nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam pendidikan menjadi salah satu hal yang mendasar untuk diwujudkan, mengingat realitas kehidupan masyarakat yang masih kental dengan budaya patriarkhi, dimana ada perbedaan peran, fungsi, maupun tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, perempuan diposisikan diranah domestik sedangkan laki-laki di ranah publik. Sebagaimana dinyatakan oleh Smith bahwa adanya pemisahan ruang publik dan ruang privat merupakan gambaran yang sangat jelas berkaitan dengan gender yang muncul sejak jaman Aristoteles yang menjadi dasar bagi para teoritis politik untuk memposisikan perempuan yang memiliki fungsi reproduksi diranah

¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

privat sedangkan laki-laki ditakdirkan untuk berpartisipasi di ranah publik termasuk dalam kaitannya dengan urusan kepentingan perempuan dan anak-anak yang berhubungan dengan dunia luar. Partisipasi perempuan di ranah publik dianggap sebagai hal yang tidak baik karena perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan menghadapi urusan atau kepentingan publik.² Kondisi ini ditegaskan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhendra bahwa secara ideal, dengan berbagai instrumentasi perundangan yang menjamin persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan di semua bidang kehidupan, perempuan memiliki hak setara dengan laki-laki baik secara kultural, politik, kesehatan, ekonomi, pendidikan, maupun agama.

Namun dalam realitas kehidupan masyarakat di beberapa wilayah di Indonesia, perempuan belum memperoleh perlakuan yang setara dengan laki-laki, dimana peran dan hak perempuan belum terpenuhi secara maksimal. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh masih eratnya budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat. Berbagai bentuk budaya patriarki baik berupa diskriminasi, pelebelan negatif (stereotype), marginalisasi, subordinasi, maupun kekerasan.³ Masih lekatnya budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat menghambat perempuan dalam mengakses dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam semua bidang kehidupan, sebagaimana dikemukakan oleh Lycette bahwa terdapat empat faktor yang menjadi hambatan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam ranah publik, antara lain adanya *double burden* atau beban kerja ganda, dimana perempuan menjalankan dua peran secara bersamaan yakni peran reproduksi kaitannya dengan pembawaan biologis yang melekat pada dirinya untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui, di mana perempuan seringkali tidak memiliki kekuasaan membuat keputusan atas peran reproduksi yang dimiliki sehingga membatasi perempuan dalam berpartisipasi pada ranah publik, disamping itu peran produktif perempuan baik di ranah domestik maupun publik yang menambah beban mereka; akses perempuan dalam pendidikan yang relatif

² Smith, C. L. 'Is Citizenship Gendered' in Carins, C. A., J. C. Courtney, P. MacKinnon, H. J. Michelmann and D. E. Smith (eds.) *Citizenship, Diversity, and Pluralism: Canadian and Comparative Perspectives*. Montreal: McGill-Queen's University Press. 1999, hlm. 137-161

³ *Rekonstruksi peran perempuan dan hak perempuan dalam organisasi masyarakat islam*. musawa.vol.11 no.1 tahun 2012, hlm. 62.

rendah sebagai akibat dari pembagian peran domestik dan publik pada laki-laki dan perempuan, dimana perempuan ditempatkan di ranah domestik sehingga pendidikan dianggap tidak terlalu penting bagi perempuan yang hanya akan berperan dalam kehidupan domestik; adanya hambatan budaya yang berasal dari pembagian peran antara laki-laki dan perempuan menjadi hambatan bagi perempuan dalam melakukan berbagai aktivitas khususnya yang berkenaan dengan ranah publik; dan adanya hambatan budaya bagi perempuan untuk berpartisipasi di ranah publik, yakni perempuan harus terlebih dahulu memperoleh persetujuan laki-laki (suami atau ayah) untuk aktif pada ranah publik, membatasi perempuan dalam memperoleh kesamaan akses maupun untuk terlibat dalam berbagai kegiatan publik.⁴

Upaya untuk mewujudkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dilakukan sudah sejak lama, dan hingga saat ini masih perlu diperjuangkan karena masih terdapat kondisi yang belum setara baik dalam peran, fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, meskipun sudah banyak kemajuan yang diperoleh terkait pengakuan hak-hak perempuan dibandingkan apa yang dialami perempuan pada masa lalu. Sebagaimana dinyatakan oleh Wulan bahwa perempuan Indonesia berupaya untuk memiliki kesempatan dan kesetaraan dengan laki-laki melalui gerakan perempuan yang telah memiliki sejarah panjang meskipun masih memperoleh kemajuan yang kurang dapat dirasakan oleh seluruh perempuan Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan data yang diperoleh di lapangan bahwa diskriminasi, kekerasan terhadap perempuan, ketimpangan pendidikan dan kesehatan antara perempuan dan laki-laki, akses dan kontrol yang tidak setara bagi laki-laki dan perempuan dalam ranah publik termasuk politik masih timpang, suatu kondisi yang mencerminkan bahwa di Indonesia masih terjadi kesenjangan gender (*gender gap*). Adapun satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kesenjangan gender adalah *gender related development index* (GDI) yang merupakan bagian dari *human development index* (HDI). laporan

⁴ lycette, margaret, *Adjusting projects to overcome constraints on women forum (no 7)*. participation and gender: usaid, 1994.

pembangunan manusia (*human development report*) tahun 2000 menyebutkan bahwa gdi indonesia menduduki urutan ke-109 dari 174 negara yang dinilai, di mana posisi ini lebih rendah dari negara-negara asean lainnya.⁵ Dari berbagai pandangan diatas, jelas dipahami bahwa realitas perempuan baik pada tataran global maupun nasional masih perlu diperjuangkan untuk memperoleh akses yang setara dengan kali-laki.

Salah satu pihak yang berperan penting dalam memperjuangkan spirit kesetaraan dan membentuk karkater yang demokratis dan berkeadilan gender yakni sekolah. Sekolah memiliki peran untuk membentuk karakteristik yang demokratis dan menjunjung tinggi kesetaraan dan nilai religius maupun kultural melalui pembudayaan perilaku demokratis dan tidak diskriminatif atas dasar apapun termasuk diskriminatif atas dasar gender di lingkungan sekolah.

Pembudayaan nilai demokratis dan berkeadilan antara lain dengan memperlakukan siswa laki-laki dan perempuan secara setara dalam setiap aktifitas kegiatan kulikuler maupun ekstrakulikuler yang diselenggarakan di sekolah. Namun masih sering ditemukan budaya sekolah yang kurang memperhatikan nilai demokrasi dan kesetaraan di lingkungan sekolah. Contoh budaya sekolah yang kurang memperhatikan kesetaraan gender antara lain: dalam kegiatan upacara bendera hari Senin, pemimpin upacara hampir selalu siswa laki-laki, sedangkan pembawa bendera hampir selalu perempuan, yang didampingi oleh siswa laki-laki; kegiatan ekstrakulikuler sebagian besar pemimpin atau ketuanya adalah siswa laki-laki; ketua kelas sebagian besar adalah siswa laki-laki, meskipun terdapat siswa perempuan yang menjadi ketua kelas, namun jumlahnya kecil dibanding dengan siswa laki-laki yang menjadi ketua kelas, sedangkan siswa perempuan lebih banyak menempati posisi sebagai sekretaris atau bendahara. Disamping itu, buku ajar yang dijadikan salah satu acuan dalam proses belajar, terkadang kurang memperhatikan aspek kesetaraan gender. Isi buku ajar baik dalam bentuk contoh maupun gambar-gambar yang ditampilkan seringkali kurang sensitif gender dan cenderung menggambarkan situasi yang dianggap sudah lumrah meskipun dalam

⁵ Retno Wulan Tyas, *Pemetaan Gerakan Perempuan di Indonesia dan Implikasinya terhadap Penguatan Public Sphere di Pedesaan*. yinyang vol.3 no.1 jan-jun 2008, hlm.120-139.

perspektif gender, gambaran tersebut mencerminkan ketidakadilan atau bias gender. Sebagaimana dinyatakan oleh Efendi bahwa buku ajar yang digunakan dalam dunia pendidikan seringkali kurang memperhatikan aspek kesetaraan gender, hal ini tampak pada gambar maupun kalimat yang tidak memperhatikan aspek kesetaraan gender. Dimana sering dicontohkan terkait profesi untuk laki-laki pilot sedangkan perempuan digambarkan sebagai seorang guru yang dilekatkan dengan peran pengasuhan yang secara gender dilekatkan pada perempuan. Gambaran yang terdapat dalam buku ajar tersebut seringkali dipertegas dengan realitas yang ditemukan siswa yakni sebagian besar guru merupakan perempuan sedangkan kepala sekolah laki-laki.⁶

Berkaitan dengan proses pembelajaran, guru secara umum telah memperlakukan siswanya secara adil dari aspek gender, namun, guru perlu selalu didorong untuk terus meningkatkan pemahaman akan perlakuan yang setara secara gender pada siswanya, sehingga siswa merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan karena diperlakukan secara adil dan setara. Guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa yang demokratis, tidak diskriminatif, toleran dan menjunjung nilai kesetaraan serta tidak diskriminatif. Pembentukan karakter siswa tersebut dapat dilakukan guru melalui pemberian contoh perilaku yang mencerminkan perwujudan nilai demokratis, menjunjung tinggi kesetaraan dan tidak diskriminatif pada saat berinteraksi dengan siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Williams bahwa guru merupakan *role model* bagi siswa, dimana siswa mengikuti perilaku guru, sehingga guru harus menjadi pribadi yang baik dan mencontohkan sikap dan perilaku yang baik. Guru perlu menunjukkan perilaku yang menunjukkan penghargaan pada yang lain, memiliki nilai dan perilaku yang baik, menghargai keberagaman budaya dan melaksanakan tanggung jawabnya yang beragam dalam kehidupan sosial.⁷ Guru sebagai salah satu pihak yang sangat menentukan karakter siswa dimasa yang akan datang. Contoh dan teladan yang baik dari guru akan menjadi salah satu dasar bagi siswa dalam bersikap dan

⁶ Efendi, Rustan, *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan*. Jurnal Al-mahiyah, 07 (2). 2014. hlm.142-165.

⁷ Williams, James. *School of education in an introduction to teaching a handbook of primary and secondary school teacher*. Edited: Gill Nicholls. RoutledgeFalmer. London. 2005.hlm. 10.

bertindak sebagai warga negara dewasa dimasa yang akan datang. Sebagaimana dikemukakan oleh Blatchford yang menyatakan bahwa siswa saat ini suatu saat akan menjadi pekerja, tuan tanah, warga negara yang toleran, atau sebaliknya. Tanggung jawab untuk mempersiapkan siswa sebagai calon orang dewasa yang demokratis, toleran dan menghargai perbedaan berapa pada guru, orang tua, dan orang dewasa dalam menciptakan atau menciptakan ulang masyarakat yang baik di abad dua puluh satu.⁸⁸

Secara umum, guru telah melaksanakan perannya secara profesional, namun terkadang kurang memperhatikan aspek kesetaraan maupun diskriminasi yang dihadapi perempuan, yang perlu mendapatkan perhatian dari guru untuk memutus mata rantai tindakan atau perlakuan diskriminatif atas dasar gender yang selama ini dianggap sebagai suatu hal yang lumrah dan wajar. Sebagaimana dinyatakan oleh Mosse bahwa guru sendiri seringkali tidak menyadari diskriminasi yang dihadapi perempuan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan gender dan mereka tidak mampu menolak streotipe yang bersifat diskriminatif yang ditemukan dalam materi pendidikan.⁹ Hal senada dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Watson bahwa guru berpotensi mengomunikasikan keyakinan dan harapan yang berbeda kepada siswa laki-laki dan perempuan secara sadar dan tidak sadar, mentransmisikan indikasi atas kemampuan yang dimiliki siswa laki-laki dan perempuan sebagai suatu ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya.¹⁰ Adanya anggapan bahwa siswa perempuan lebih menguasai materi sosial dan humaniora, sedangkan laki-laki dianggap memiliki kemampuan dalam bidang sains dan perhitungan seringkali disadari atau tidak menjadi dasar espektasi guru yang mengarahkan potensi siswa. guru sebagai bagian dari masyarakat dengan sistem patriakhi disadari maupun tidak telah menginternalisasi kondisi yang dikonstruksi oleh sosial budaya tersebut, dan mempengaruhi pola

⁸ Blatchford, Siraj and Siraj-Blatchford, *Primary Teaching: Roles and Relationships Jim Campbell.. how shall we school our children? Primary education and it's future*. Edited y. Collind Richards & Philip H. Taylor. Falmer press. London. 2005.hlm.73

⁹ Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, RIFKA ANNISA Woman crisis centre &Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hlm. 103

¹⁰ Watson, W. ST. J Penelope etc. *Teacher Gender, and Expectation of Reading Achievement in New Zealand Elementary School Students: essentially a barrier? gender and education*, 2017, hlm.2 <https://doi.org/10.1080/09540253.2017.1410108>.

pikir, sikap maupun tindakan mereka sebagai seorang guru. Sebagaimana ditunjukkan dalam temuan yang dilakukan oleh Tao bahwa meskipun laki-laki dan perempuan menghadapi kondisi yang serupa, namun terdapat perbedaan pada masing-masing pihak berkenaan dengan peluang maupun kendala yang dihadapi, di mana respon guru perempuan langsung mengkaitkan kondisi yang dihadapi sebagai gambaran dari ketidakhadiran dan hambatan bagi mereka.¹¹

Untuk itu, diperlukan bahan yang memperkaya pengetahuan guru akan gender yang lebih relevan dan aplikatif proses pembelajaran, sehingga diharapkan dapat membangun pengalaman belajar siswa yang menyenangkan karena diperlakukan setara secara gender. Salah satunya melalui buku tentang gender dalam pendidikan, yang memperluas pemahaman guru baik laki-laki maupun perempuan akan pentingnya kesadaran dan pemahaman gender bagi mereka sebagai pendidik, sehingga guru dapat menjadi *role model* yang menjunjung tinggi nilai demokrasi, keadilan dan kesetaraan, termasuk kesetaraan gender. Untuk sampai pada kondisi tersebut, guru terlebih dahulu perlu mengenai dan memahami nilai dan realitas sosial di masyarakat, di mana disadari atau tidak nilai tersebut terinternalisasi pada setiap anggota masyarakat termasuk dirinya yang mempengaruhi dan mewarnai bagaimana mereka mendidik dan memberikan teladan bagi siswanya.

Sebagaimana dinyatakan oleh Tao bahwa norma, dinamika dan identitas gender tidak hanya mempengaruhi nilai hidup, kesempatan maupun kendala yang dihadapi guru perempuan, namun juga memunculkan banyak kritik atas rendahnya kualitas guru dalam mengajar yang sebenarnya merupakan upaya guru perempuan dalam menghadapi hambatan gender yang melekat pada identitasnya sebagai perempuan. Berbagai hambatan dan kendala yang dihadapi guru berkenaan dengan identitas gender yang melekat pada mereka dan berpengaruh terhadap peran mereka sebagai seorang guru perlu untuk diatasi, melalui buku gender dalam pendidikan yang dikembangkan dan digunakan oleh guru sebagai salah satu acuan dalam memperkaya pemahaman guru akan gender sehingga

¹¹ Tao, Sharon. Gender And Education. Female Teachers In Tanzania: An Analysis Of Gender, Poverty And Constrained Capabilities. 2017, hlm. 2 <http://dx.doi.org/10.1080/09540253.2017.1336203>

mampu menyelenggarakan perannya sebagai seorang guru yang profesional dengan memperhatikan prinsip pendidikan yang menjunjung tinggi demokrasi, keadilan, tidak diskriminatif atas dasar apapun termasuk atas dasar gender, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama maupun kultural dalam konteks bangsa Indonesia yang multikultural.

Guru Sekolah Dasar memiliki pengaruh besar dalam menentukan wakat dan karakter siswa, mengingat usia siswa Sekolah Dasar cenderung melakukan imitasi sikap, dan perilaku yang dilihat dilingkungan sosial terdekatnya, termasuk guru sebagai panutan siswa di sekolah. Untuk itu, guru Sekolah Dasar penting untuk memberikan teladan perilaku yang menjunjung tinggi nilai demokrasi, persamaan dan kesetaraan, sehingga akan mempengaruhi karakter siswa. Atas dasar tersebut peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tentang “pengembangan buku tentang gender dalam pendidikan dalam meningkatkan pengetahuan gender pada guru Sekolah Dasar di Kabupaten Indramayu”. Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan guru mengenai gender sehingga guru tidak hanya dapat berperan sebagai katalisator dalam mendorong kehidupan yang lebih adil dan setara bagi siswanya baik laki-laki maupun perempuan, selain itu, melalui pengembangan buku tentang gender untuk guru sekolah dasar, guru memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai bagaimana seharusnya memperlakukan siswa secara setara dan tidak diskriminatif, dan guru memiliki pengetahuan serta mengetahui cara untuk mengeliminir berbagai bentuk ketidakadilan gender yang di dalam kehidupan masyarakat selama ini dianggap sebagai suatu kondisi yang lumrah.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *research and developmant* (R&D), Menurut Borg & Gall dalam Setyosari bahwa penelitian pengembangan (R&D) adalah suatu kegiatan penelitian berupa proses yang dilakukan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.¹² Adapun langkah dalam penelitian ini antara lain analisis kebutuhan akan buku

¹² Setyosari, Punaji,. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta, Kencana, 2010. hlm. 273

tentang gender untuk guru sekolah dasar; validasi buku tentang gender untuk guru Sekolah Dasar oleh ahli; respon subyek penelitian atas buku gender yang dikembangkan; dan menguji efektifitas buku gender yang dikembangkan untuk guru sekolah dasar. Penelitian pengembangan yang dilakukan dalam dunia pendidikan ditujukan untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, peneliti merancang pengembangan buku tentang gender untuk guru Sekolah Dasar sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan gender pada guru sehingga pembelajaran yang diselenggarakan berbasis pada nilai demokrasi yang berkeadilan gender. Dalam penelitian ini, tahap awal yakni menganalisis kebutuhan akan pentingnya buku tentang gender untuk guru sekolah dasar; tahap selanjutnya yakni merancang buku yang akan disusun, mengembangkan buku; menguji coba buku pada guru Sekolah Dasar di dua belas Sekolah Dasar di Kabupaten Indramayu yaitu di SD N Sukareja, SD N 1 Pabean Iilir, SD N 4 Segeran Kidul, SD N 5 Segeran, SD N 1 Bulak, SD N 2 Bulak Lor, SD N 3 Bulak Lor, SD N 2 Tambi, SD N 2 Gadingan, SD N 1 Tugu Kidul, SD N 5 Eretan Kulon, SD N 3 Tugu Kidul, dan tahap terkahir yakni melakukan evaluasi atas efektivitas buku tentang gender yang dikembangkan untuk guru sekolah dasar.

Sumber data pada tahap penelitian yang digunakan yaitu wawancara dengan guru Sekolah Dasar terkait pengetahuan guru tentang gender, dan questioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan gender pada guru Sekolah Dasar yang menjadi subyek penelitian. Sumber data yang digunakan pada saat pengembangan yakni validasi produk oleh ahli, dan hasil uji coba pada guru sekolah dasar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: pedoman wawancara, questioner validasi produk untuk ahli, questioner ujicoba produk untuk guru sekolah dasar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap sumber belajar khususnya buku teks yang digunakan pada Sekolah Dasar diketahui bahwa masih terdapat contoh-contoh maupun kalimat yang digunakan dalam buku teks yang kurang memperhatikan aspek kesetaraan gender atau masih bias gender. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menindaklanjuti dengan menyebarkan questioner kepada

guru Sekolah Dasar untuk memperoleh informasi mengenai pengetahuan guru tentang kesetaraan gender dan pentingnya perlakuan yang setara pada siswa laki-laki dan perempuan. Kuesioner yang disusun oleh peneliti mengenai gender dalam kaitannya dengan pendidikan, sebagai berikut: Pengetahuan guru terkait pengertian gender; Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari perspektif kesetaraan gender; Pengetahuan guru tentang kemampuan siswa laki-laki dan perempuan; Pengetahuan guru tentang bidang yang dikuasai siswa laki-laki dan perempuan; Pandangan guru tentang kesempatan menjadi pemimpin bagi siswa laki-laki dan perempuan; Pengetahuan guru tentang partisipasi siswa laki-laki dan perempuan dikelas; Pendapat guru tentang perilaku siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam mentaati peraturan; Pendapat guru tentang kepercayaan diri yang dimiliki siswa laki-laki dan siswa perempuan; Pendapat guru tentang kemampuan siswa laki-laki dan perempuan dalam mengikuti suatu kompetisi; Pendapat guru tentang siswa perempuan yang lebih sering menempati posisi sebagai sekretaris; Pendapat guru tentang kemampuan siswa laki-laki dan perempuan dalam membuat keputusan; Pendapat guru tentang anggapan bahwa perempuan lebih menggunakan perasaan daripada pikiran/logika; Pendapat guru tentang akses pendidikan bagi laki-laki dan perempuan; Pendapat guru tentang tanggung jawab pengasuhan anak dan urusan rumah tangga; pendapat guru tentang perlunya buku tentang gender dalam pendidikan untuk memperkaya pengetahuan guru tentang gender.

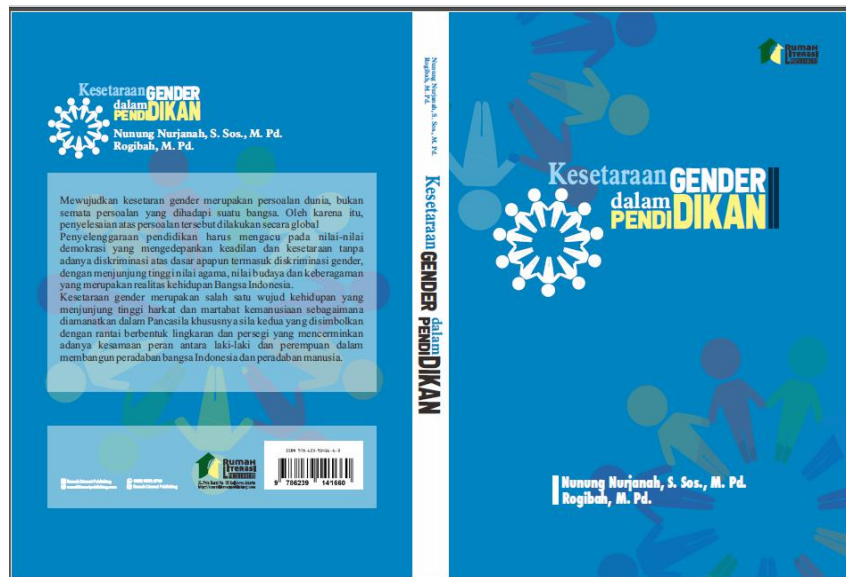
Berdasarkan hasil isian kuesioner, diketahui bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik tentang gender, namun masih terdapat sikap yang cenderung bias gender khususnya berkaitan dengan peran yang melekat pada siswa perempuan mengenai kesempatan memimpin atau tanggung jawab pada ranah domestik, maupun mengenai profesi yang tepat untuk perempuan yang dikaitkan dengan peran pengasuhan yang dilekatkan pada mereka sebagai suatu konstruksi sosial budaya yang ada. Hal ini dapat ditunjukkan pada prosentase sebanyak 75% memiliki pengetahuan yang baik tentang gender, dan 25% memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang gender. Namun implementasi pengetahuan gender dalam proses pembelajaran masih belum sepenuhnya

dilakukan. Mengenai kebutuhan guru akan buku yang dapat memperkaya pengetahuan guru tentang gender dalam pendidikan, 87% responden menyatakan memerlukan buku yang menjadi salah satu referensi dalam meningkatkan pengetahuan tentang gender untuk diterapkan dalam pembelajaran. Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa buku tentang gender bagi guru dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang gender dalam pendidikan diperlukan.

Tahap pengembangan produk dimulai dengan tahap perencanaan, yakni peneliti menyusun draf buku yang akan dikembangkan; tahap selanjutnya yaitu pengembangan, dalam tahap ini draf buku disusun sesuai dengan data hasil analisis kebutuhan yang diperoleh melalui questioner pada tahap penelitian, langkah selanjutnya yaitu validasi instrumen penelitian antara lain penilaian oleh ahli, questioner untuk penilaian produk. Validasi instrumen menggunakan skor penilaian skala empat, pemilihan skor penilaian skala empat berdasarkan pertimbangan untuk menghindari pilihan yang “abu-abu”.

1. Pengembangan Desain Produk

Produk dikembangkan sesuai hasil analisis kebutuhan yang sebelumnya telah dilakukan. Produk yang dihasilkan yakni berupa buku dengan judul kesetaraan gender dalam pendidikan, terdiri dari tiga bab. Bab satu membahas tentang pengertian gender, bab dua tentang kesetaraan gender dalam pendidikan, bab tiga tentang membangun strategi mewujudkan kesetaraan gender disekolah. Produk yang dikembangkan didesain dengan sebaik mungkin dari cover, isi dan bagian akhir buku. Desain buku dikembangkan dengan memperhatikan hasil analisis kebutuhan dan saran dari validator. Adapun rancangan desain produk yang dibuat peneliti sebagai berikut : cover, halaman judul, kata pengantar, daftar isi, isi, daftar pustaka. Adapun gambaran dari rancangan desain produk yang dihasilkan sebagai berikut :



DAFTAR ISI

Kata Pengantar_iii
Daftar isi_v

Bagian I
Mengenal Gender_2

A. Pengertian Gender_4
B. Perbedaan Gender dan Jenis Kelamin_9
C. Pengertian Diskriminasi dan Diskriminasi Gender_13
D. Bentuk-Bentuk Diskriminasi Gender_14

Bagian II
Kesetaraan Gender dalam Pendidikan_22

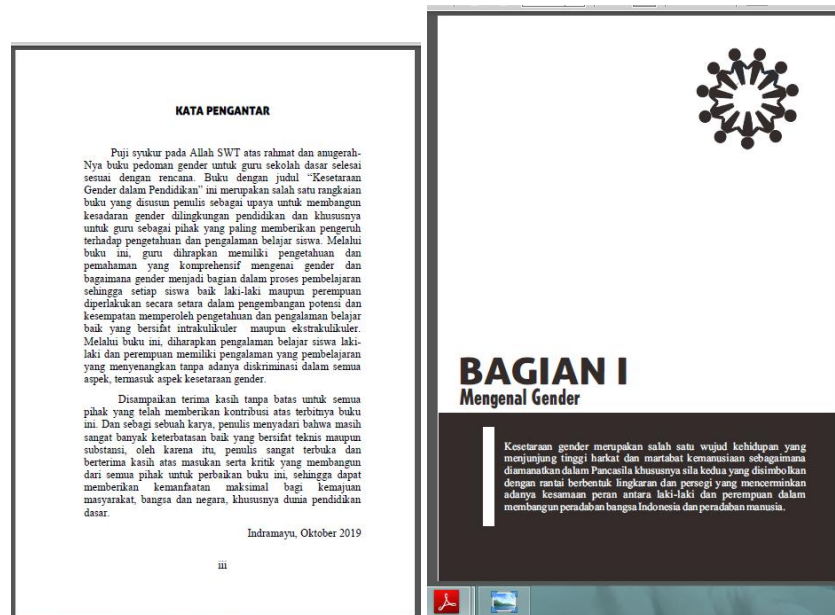
A. Pentingnya Kesetaraan Gender dalam Penyelenggaraan Pendidikan_23
B. Peran Guru dalam Penyelenggaraan Pendidikan Berkeadilan Gender_30
C. Menciptakan Budaya Yang Berkeadilan Gender Di Lingkungan Sekolah_43

Bagian III
Membangun Strategi Mewujudkan Kesetaraan Gender di Sekolah_52

A. Membangun Budaya Sekolah yang Berkeadilan Gender_66
B. Mengembangkan Pengetahuan Guru Tentang Gender Dalam Pendidikan_70
C. Menerapkan Strategi Pembelajaran Membangun Pemahaman Akan Kesetaraan Gender_75

Daftar Pustaka_83

v



Setelah dilakukan pengembang produk yang dihasilkan yakni buku tentang gender untuk guru sekolah dasar, dilakukan validasi oleh ahli. Adapun validasi dilakukan oleh ahli yakni Dr. Eva Nur Arrova, M.Hum berkaitan dengan produk yang dihasilkan. Berikut ini merupakan penilaian oleh ahli

Tabel 1 Hasil Validator

NO	ASPEK YANG DINILAI	SKOR
1	Desain sampul dibuat menarik untuk dibaca	4
2	Relevansi materi dengan kebutuhan buku tentang gender disekolah	4
3	Konsistensi desain gambar pada setiap bab	4
4	Keruntutan penyajian isi	3
5	Kesesuaian judul dengan sub judul	4
	Rata-rata skor	3.8

Berdasarkan penilaian yang dilakukan ahli, diketahui bahwa buku yang disusun berada pada skor yang baik yakni pada rata-rata 3.8 dari nilai rata-rata maksimal 4, namun terdapat beberapa masukan untuk menyempurnakan buku yang disusun peneliti. Berikut ini merupakan beberapa saran dari peneliti:

Tabel. 2 Saran dari Ahli

No	Saran
1	Peneliti perlu menarik “benang merah” atas beberapa definisi dari ahli mengenai mengenai berbagai konsep yang digunakan dalam buku tentang gender.
2	isi materi perlu disusun secara sistematis.
3	Perlu konsistensi anatar sub judul dengan pembahasan
4	Pemabahsan harus merepresentasikan sub judul

Berdasarkan validasi ahli dan saran dari ahli, peneliti melakukan revisi atas produk yang telah dirancang adapun revisi produk yang dilakukan antara lain satu alenia untuk satu pokok bahasan; usahakan untuk tidak menggunakan kata yang sama pada awal alenia; dari beberapa pendapat para ahli ditarik benang merah sehingga terdapat kesamaan pendapat para ahli; pembahasan dalam sub bab menyajikan pembahasan sesuai dengan sub bab; harus dilengkapi dengan kalimat penghubung yang mengkaitkan antara satu pembahsan dengan pembahsan lainnya; pokok bahasan harus disesuaikan dengan judul sub bab; pembahasan disesuaikan dengan sub bab; pembahasan merepresentasikan materi yang bersinggungan dengan sub judul.

Penilaian produk oleh pengguna dilakukan guru diberikan buku tentang gender untuk dipelajari dan dikoreksi berkaitan dengan isi buku. Berikut penilaian dari pengguna:

Tabel. 3 Penilaian Produk atau Uji Coba Buku

NO	ASPEK YANG DINILAI	SKOR
1	Desain sampul dibuat menarik untuk dibaca	4
2	Relevansi materi dengan kebutuhan buku tentang gender disekolah	4
3	Konsistensi desain gambar pada setiap bab	4
4	Keruntutan penyajian isi	4
5	Kesesuaian judul dengan sub judul	4
	Rata-rata skor	4

Berdasarkan peniaian yang dilakukan guru, diketahui bahwa buku yang disusun berada pada skor yang baik yakni pada rata-rata 4. Saran atas buku yang disusun, secara umum dinyatakan sebagai berikut.

Tabel. 3 Saran dari Pengguna

No	Saran
1	istilah yang umum atau familiar bagi guru, jikapun menggunakan istilah ilmiah, perlu dilengkapi dengan pengertian istilah tersebut. Sedangkan untuk masukan untuk konten buku,
2	dilengkapi dengan edukasi atas dasar gender dilingkungan keluarga atau rumah;
3	yaknipenekanan akan pentingnya nilai-nilai agama dalam membangun kesetaraan dan keadilan gender;
4	pembahasan materi perlu lebih komprehensif; ditambahkan contoh-contoh konkrit terkait diksriminasi gender dilingkungan sekitar sekolah.

Adapun uji efektivitas terhadap produk yang dihasilkan yakni melakukan wawancara dengan responden mengenai pemikiran dan sikap responden berkaitan dengan gender, setelah membaca buku tentang gender dalam pendidikan sebagai produk yang dikembangkan. Dari hasil wawancara tersebut, terdapat pengetahuan dan sikap yang memandang perbedaan laki-laki dan perempuan secara lebih adil, dengan kemampuan mengidentifikasi beberapa fenomena dan realitas sosial yang cenderung diskriminatif gender. Melalui keluasan pemahaman guru tentang gender, sangat mempengaruhi siswa dalam membentuk karakter yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi kesetaraan.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa pengetahuan guru mengenai gender sudah baik, namun perlu untuk terus ditingkatkan, meningkat dinamika masyarakat yang selalu berubah, dan diskriminasi serta ketidakadilan atas dasar apapun termasuk gender mengambil berbagai bentuk yang beragam perlu diketahui guru, sehingga guru memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang demorkatis serta menjunjung nilai keadilan dan kesetaraan termasuk atas dasar gender. Guru sebagai salah satu penentu pembentukan akarakter anak, sebagaimana dikemukakan oleh sebagaimana dinyatakan oleh Blatchford yang menyatakan bahwa siswa saat ini suatu saat akan menjadi pekerja, tuan tanah, warga negara yang toleran, atau sebaliknya. Tanggung

jawab untuk mempersiapkan siswa sebagai calon orang dewasa yang demokratis, toleran dan menghargai perbedaan berapa pada guru, orang tua, dan orang dewasa dalam menciptakan atau menciptakan ulang masyarakat yang baik diabad dua puluh satu.¹³¹⁴

Atas dasar tersebut, dipahami bahwa pengetahuan guru mengenai gender dalam pendidikan menjadi salah satu kunci upaya mewujudkan nilai demokrasi dan berkeadilan serta kesetaraan termasuk atas dasar gender pada generasi muda melalui internalisasi nilai-nilai tersebut pada siswa Sekolah Dasar sebagai dasar nilai yang akan menentukan pemikiran, sikap dan perilaku mereka dimasa yang akan datang. Pentingnya pengetahuan mengenai gender pada guru Sekolah Dasar berkaitan dengan budaya patriakhi yang disosialisasikan sepanjang kehidupan manusia sebagai bagian dari masyarakat tersebut telah sehingga terinternalisasi dalam nilai hidup, dan tidak selalu menyadari bahwa terdapat ketimpangan dan ketidakadilan bagi salah satu pihak baik laki-laki maupun perempuan, dan hal ini harus dirubah, karena setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki harkat dan derajat yang sama. terkait dengan internaliasi nilai budaya patriakhi yang berimbans pada pengetahuan, sikap dan perilaku laki-laki dan perempuan ditujukan dalam temuan Tao yakni meskipun laki-laki dan perempuan menghadapi kondisi yang serupa, namun terdapat perbedaan pada masing-masing pihak berkenaan dengan peluang maupun kendala yang dihadapi, di mana respon guru perempuan langsung mengkaitkan kondisi yang dihadapi sebagai gambaran dari ketidakhadiran dan hambatan bagi mereka.¹⁴ Atas dasar tersebut, guru menjadi salah satu kunci dalam mewujudkan kehidupan yang demokratis dan menjunjung tinggi nilai keadilan dan eksetaraan melalui proses pendidikan yang dilakukan.

¹³ Blatchford, Siraj and Siraj-Blatchford, Primary Teaching: Roles and Relationships Jim Campbell.. how shall we school our children? Primary education and it's future. Editted y. Collind Richards & Philip H. Taylor. Falmer press. London. 2005, hlm.73

¹⁴ Tao, Sharon. Gender And Education. Female Teachers In Tanzania: An Analysis Of Gender, Poverty And Constrained Capabilities. 2017, hlm. 2 <http://dx.doi.org/10.1080/09540253.2017.1336203>

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa Guru memiliki pengetahuan yang baik terkait dengan gender; Guru memerlukan buku terkait dengan gender dalam proses pembelajaran untuk memperkaya pemahaman guru akan kesetaraan gender dalam pembelajaran sehingga dapat membangun pengalaman belajar siswa yang berkeadilan gender; Buku tentang kesetaraan gender dalam pendidikan memberikan berdampak pada peningkatan pengetahuan gender guru Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Blatchford, Siraj And Siraj-Blatchford. Primary Teaching: Roles And Relationships. Jim Campbell. How Shall We School Our Children? Primary Education And It's Future. Edited Y. Collind Richards & Philip H. Taylor. Falmer Press. London. 2005.
- Efendi, Rustan. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan. *Jurnal Al-mahiyah*, 07 (2). 2014.
- Lycette, Margaret. Adjusting Projects To Overcome Constraints On Women Forum (No 7). Participation And Gender: USAID. 1994.
- Febriasih, Happy Dkk. Gender Dan Demokrasi. Averroes Press. Malang. 2008.
- Julia Cleves Mosse. Gender Dan Pembangunan. RIFKA ANNISA Woman Crisis Centre &Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2007.
- Smith, C. L. 'Is Citizenship Gendered' In Carins, C. A., J. C. Courtney, P. Mackinnon, H. J. Michelmann And D. E. Smith (Eds.) *Citizenship, Diversity, And Pluralism: Canadian And Comparative Perspectives*. Montreal: Mcgill- Queen's University Press. 1999.
- Suhendra, Ahmad. Rekonsturksi Peran Perempuan Dan Hak Perempuan Dalam Organisasi Masyarakat Islam. *Musawa*.Vol.11 No.1. 2012.
- Tao, Sharon. Gender And Education. Female Teachers In Tanzania: An Analysis Of Gender,Poverty And Constrained Capabilities. 2017
<http://dx.doi.org/10.1080/09540253.2017.1336203>
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Watson, W. St. J. Penelope etc. Teacher Gender, And Expectation Of Reading Achievement In New Zealand Elementary School Students: Essentially A Barrier? Gender And Education. 2017. <https://doi.org/10.1080/09540253.2017.1410108>.
- Williams, James. School Of Education.In An Introduction To Teaching A Handbook Of Primary And Secondary School Teacher. Edited : Gill Nicholls. RoutledgeFalmer. London. 2005.
- Wulan, Tyas Retno. Pemetaan Gerakan Perempuan Di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Penguatan *Public Sphere* Di Pedesaan. *Yinyang* Vol.3 No.1 Jan-Jun. 2008.